

Fajar di Kota Seni

1. Tidak ada alarm yang meraung di kamar Budi. Ia terbangun oleh seberkas cahaya keemasan yang berhasil menyelinap melalui celah jendela kayu tua, melukis garis hangat di lantai semen yang dingin.
2. Matanya terbuka perlahan, menyesuaikan diri dengan cahaya pagi yang lembut. Langit-langit kamarnya yang tinggi, dengan beberapa jaring laba-laba di sudutnya, adalah pemandangan pertama yang ia sapa setiap hari.
3. Alih-alih bergegas, Budi justru berbaring diam selama beberapa saat. Ia membiarkan sisa-sisa mimpinya—seringkali penuh dengan bentuk dan warna yang aneh—menguap perlahan, berharap ada satu-dua fragmen inspirasi yang tertinggal.
4. Udara pagi Yogyakarta meresap masuk, membawa aroma tanah basah sisa hujan semalam dan wangi bunga kamboja dari halaman tetangga. Sebuah parfum alami yang jauh lebih menenangkan daripada AC perkotaan.
5. Dengan gerakan yang tidak terburu-buru, ia menyibak kain sarung yang ia gunakan sebagai selimut. Kakinya menapak di lantai yang dingin, sebuah sensasi yang membantunya untuk sadar sepenuhnya.
6. Ia duduk di tepi ranjang kayunya yang berderit. Matanya memandang sekeliling ruangan yang lebih mirip studio daripada kamar tidur. Kanvas-kanvas bersandar di dinding, beberapa sudah terisi lukisan, beberapa masih putih menunggu.
7. Di atas meja, tumpukan buku sketsa, kuas-kuas dalam kaleng bekas, dan botol-botol cat akrilik berjejer dalam kekacauan yang teratur. Ini adalah medan perangnya, sekaligus taman bermainnya.
8. Ia berjalan ke arah jendela, membukanya lebar-lebar. Suara kehidupan pagi di kampungnya mulai terdengar: kokok ayam yang bersahutan, gesekan sapu lidi di pekarangan, dan obrolan para ibu yang berbelanja sayur.
9. Ritual paginya tidak dimulai di kamar mandi, melainkan dengan secangkir air putih hangat dan sebatang rokok kretek yang ia linting sendiri.
10. Ia duduk di kursi rotan tua di teras kecil depan paviliunnya, menghisap rokoknya dalam-dalam sambil menatap kehijauan di hadapannya. Ini adalah momen meditasinya.
11. Pikirannya tidak merancang jadwal atau daftar tugas, melainkan mengembara bebas. Mengamati bagaimana cahaya matahari jatuh pada sehelai daun, atau bagaimana semut berbaris rapi di pagar.
12. Setelah rokoknya habis, barulah ia merasa siap untuk memulai hari. Ia masuk kembali, mengambil handuk yang tersampir di paku, dan berjalan ke kamar mandi bersama di luar paviliunnya.
13. Air dari bak terasa dingin menyegarkan, ia menyiram tubuhnya dengan gayung, sebuah cara mandi yang membuatnya merasa lebih terhubung dengan kesederhanaan hidup.
14. Pakaianya hari ini adalah kaus oblong longgar dengan bercak-bercak cat samar dan celana kargo yang nyaman. Tidak ada kemeja yang perlu disetrika, tidak ada sepatu pantofel yang harus disemir.
15. Ia menyisir rambut gondrongnya dengan jari, mengikatnya seadanya di belakang. Penampilan bukanlah prioritas utamanya; kebebasan berekspresi adalah segalanya.
16. Sebelum meninggalkan rumah, ia tidak memeriksa tas kerja, melainkan kantong celananya. Dompot tipis, kunci motor tua, dan sebuah buku sketsa kecil selalu siap menemaninya.

17. Perutnya mulai memberi sinyal. Sudah waktunya untuk ritual sarapan yang tak pernah berubah, sebuah sumber energi murah meriah yang menjadi andalannya.
18. Ia menyalakan motor bebek tuanya yang bersuara khas, sedikit berisik namun setia. Asap tipis mengepul dari knalpotnya saat ia perlahan keluar dari gang sempit rumahnya.
19. Tujuannya adalah sebuah angkringan di persimpangan jalan, tempat favoritnya sejak pertama kali ia pindah ke kota ini.
20. Angin pagi menerpa wajahnya saat ia berkendara pelan, menikmati suasana kota yang masih ramah dan belum terlalu ramai.

Ritual Nasi Kucing & Secangkir Inspirasi

21. Aroma jahe dari wedang jahe dan arang yang membakar sate-satean menyambutnya saat ia memarkirkan motor di depan angkringan.
22. Di balik gerobak kayu yang khas, seorang ibu paruh baya yang biasa ia panggil "Bu'e" tersenyum ramah. "Monggo, Mas Budi. Biasa?" sapanya.
23. Budi mengangguk dan duduk di lincak, bangku kayu panjang yang menghadap ke jalanan. Ia mengambil sebungkus nasi kecil yang dibungkus daun pisang. Nasi kucing.
24. Ia juga mengambil dua tusuk sate usus dan satu tempe goreng bacem dari tumpukan lauk yang tersedia di atas gerobak.
25. "Es teh satu nggih, Bu'e. Gula sedikit saja," pesannya. Es teh di angkringan selalu disajikan dalam gelas besar yang memuaskan dahaga.
26. Ia membuka bungkusannya. Porsinya yang kecil dengan sedikit oseng tempe dan sambal teri adalah kombinasi yang sempurna untuk memulai hari tanpa merasa terlalu kenyang.
27. **Setiap pagi, pengeluarannya untuk sarapan ini selalu sama. Delapan ribu rupiah untuk sebungkus nasi kucing, beberapa lauk, yang sudah termasuk dengan segelas besar es teh manis.** Ini adalah kemewahan sederhana yang sangat ia sukuri.
28. Sambil makan, ia mengamati lalu lalang orang di depannya. Seorang bapak tua bersepeda ontel, sekelompok mahasiswa yang tertawa riang, seorang abdi dalam keraton yang berjalan anggun.
29. Baginya, angkringan bukan hanya tempat makan. Ini adalah galeri kehidupan, panggung pertunjukan realitas sosial yang paling jujur dan tanpa filter.
30. Ia seringkali mengeluarkan buku sketsa kecilnya, membuat coretan-coretan cepat tentang wajah-wajah atau momen yang menarik perhatiannya.
31. Obrolan ringan dengan Bu'e atau pelanggan lain menjadi bumbu sarapannya. Berita lokal, keluhan tentang cuaca panas, atau sekadar basa-basi yang menghangatkan suasana.
32. Setelah nasi dan lauknya habis, ia menikmati es tehnya pelan-pelan, membiarkan rasa manis dan dinginnya menjalar, membersihkan langit-langit mulutnya.
33. Ia membayar dengan selebar uang sepuluh ribuan dan menerima kembalian dua ribu rupiah. Transaksi yang jujur dan sederhana.
34. "Matur nuwun, Bu'e," pamitnya. "Nggih, Mas. Sami-sami," balas sang penjual.
35. Dengan perut terisi dan pikiran yang segar oleh pengamatan pagi, Budi kembali ke motornya, siap untuk bergulat dengan kanvas putih yang menunggunya.

36. Perjalanan pulang terasa berbeda. Kini ia tidak lagi mencari, melainkan sudah membawa sesuatu di dalam kepalanya. Sebuah ide, sebuah emosi, sebuah sketsa.
37. Ia tidak langsung pulang ke paviliunnya. Kadang ia sengaja mengambil rute yang lebih jauh, melewati pasar tradisional atau menyusuri bantaran sungai, terus mengisi bank visual di otaknya.
38. Tembok-tembok kota yang penuh mural dan grafiti adalah museum terbukanya. Setiap gambar menceritakan sebuah kisah, sebuah protes, atau sebuah lelucon.
39. Yogyakarta memberinya makan secara harfiah di angkringan, dan memberinya makan secara kiasan di setiap sudut jalannya.
40. Setibanya kembali di rumah, ia merasa jauh lebih siap. Energi dari nasi kucing dan inspirasi dari jalanan kini siap untuk ditumpahkan.

Bergulat di Medan Kanvas

41. Ia masuk ke dalam kamarnya yang kini disinari matahari sepenuhnya. Debu-debu beterbangan di udara, terlihat seperti kunang-kunang di tengah cahaya.
42. Ia menyalakan radio tua, memutarinya hingga menemukan stasiun yang menyiarkan musik gamelan atau keroncong. Musik itu menjadi latar belakang, membantunya fokus.
43. Ia berdiri di depan sebuah kanvas besar yang sedang ia kerjakan. Sebuah lukisan semi-abstrak yang terinspirasi dari suasana Pasar Beringharjo.
44. Ia memicingkan mata, menganalisis komposisi, warna, dan garis yang sudah ada. Ada bagian yang terasa salah, tidak seimbang.
45. Ia tidak langsung melukis. Ia duduk di kursi, menatap karyanya selama hampir setengah jam, berdialog dalam diam dengan lukisan itu.
46. Akhirnya, ia bangkit. Tangannya meraih palet, menekan keluar beberapa warna cat akrilik: kuning oker, merah kadmium, dan biru prusia.
47. Kuas di tangannya terasa seperti perpanjangan dari jiwanya. Dengan satu tarikan napas, ia menyapukan warna baru di atas kanvas, mencoba memperbaiki bagian yang terasa janggal.
48. Ada momen di mana waktu seolah berhenti. Ia masuk ke dalam "zona", sebuah kondisi di mana hanya ada dirinya, kanvas, dan cat. Dunia luar lenyap.
49. Tangannya bergerak intuitif, terkadang cepat dan tegas, terkadang lambat dan penuh keraguan. Keringat mulai membasahi pelipisnya.
50. Terkadang ia frustrasi. Warna yang ia campur tidak sesuai harapan, atau goresannya justru merusak harmoni yang sudah ada. Ia akan mengumpat pelan.
51. Saat itu terjadi, ia akan berhenti. Mundur beberapa langkah, menyalakan sebatang rokok lagi, dan kembali menatap karyanya dari kejauhan.
52. Proses ini adalah sebuah tarian antara kreasi dan destruksi, antara keyakinan dan keraguan.
53. Menjelang siang, saat matahari berada tepat di atas, kamarnya menjadi panas. Ia membuka kausnya, bertelanjang dada, tidak peduli dengan cat yang mungkin menodai kulitnya.
54. Ia tidak merasakan lapar. Energi kreatifnya menopang dirinya, membuatnya lupa akan kebutuhan fisik yang lain.
55. Beberapa jam kemudian, ia berhasil menemukan solusi untuk bagian yang buntu tadi. Sebuah sapuan kuas yang tak terduga berhasil menyatukan kembali seluruh komposisi.

56. Rasa puas yang hangat menjalari dirinya. Ini bukan kepuasan karena menyelesaikan tugas, melainkan kepuasan karena berhasil memecahkan teka-teki visual.
57. Ia membersihkan kuas-kuasnya di wastafel, melihat pusaran warna-warni cat larut di dalam air. Sebuah ritual penutup sesi kerja paginya.
58. Lukisan itu ia biarkan mengering. Ia tidak akan menyentuhnya lagi hari ini, untuk memberinya jarak pandang yang segar esok hari.
59. Ia melihat jam dinding, ternyata sudah pukul dua siang. Perutnya yang sejak tadi diam, kini mulai protes dengan keras.
60. Ia memutuskan untuk keluar, mencari makan siang sekaligus bertemu dengan kawan-kawannya sesama seniman.

Sore dan Interaksi Sosial

61. Ia kembali mengendarai motor tuanya, kali ini tujuannya adalah sebuah warung makan di daerah selatan kota, tempat komunitas seni sering berkumpul.
62. Di sana, ia bertemu dengan beberapa temannya: seorang pematung, seorang penulis puisi, dan seorang fotografer.
63. Meja makan mereka bukan sekadar tempat menyantap nasi rames, melainkan podium diskusi yang panas. Mereka membicarakan pameran terbaru, mengkritik kebijakan seni pemerintah, dan saling memamerkan karya terbaru dari ponsel.
64. Budi menunjukkan foto progres lukisannya. Ia menerima masukan, kritik, dan juga pujian. Diskusi ini memberinya perspektif baru.
65. Interaksi sosial ini sama pentingnya dengan waktu menyendiri di studio. Seni tidak lahir di ruang hampa; ia lahir dari dialog dan gesekan ide.
66. Setelah makan, mereka seringkali pindah ke kedai kopi terdekat, melanjutkan obrolan sambil menikmati kopi hitam pekat.
67. Di sinilah mereka berbagi informasi tentang kesempatan pameran, residensi seniman, atau sekadar mengeluhkan sulitnya menjual karya.
68. Budi merasa hidup. Dikelilingi oleh orang-orang yang memahami perjuangan dan kegembiraan dalam proses kreatif adalah sebuah kemewahan.
69. Menjelang sore, saat langit mulai berwarna jingga, mereka bubar, kembali ke studio atau rumah masing-masing.
70. Budi tidak langsung pulang. Ia mampir ke toko perlengkapan seni untuk membeli beberapa tabung cat warna putih dan medium pengencer yang sudah habis.
71. Ia suka berlama-lama di toko ini, melihat-lihat jenis kuas baru atau kertas dengan tekstur yang berbeda, membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa ia ciptakan.
72. Perjalanan pulang di sore hari terasa syahdu. Bayangan bangunan memanjang, dan lampu-lampu kota mulai menyala satu per satu.
73. Yogyakarta di sore hari memiliki sihirnya sendiri, sebuah melankoli yang puitis, yang selalu berhasil menyentuh sisi senimannya.
74. Ia kembali ke paviliunnya dengan beberapa ide baru dan semangat yang terisi kembali.
75. Ia tidak melanjutkan melukis di kanvas besar, namun ia mengeluarkan buku sketsanya, menuangkan ide-ide baru yang muncul dari diskusinya dengan teman-temannya.

Malam: Refleksi dan Persiapan

76. Malam tiba, membawa keheningan yang lebih dalam, hanya dipecah oleh suara jangkrik dan sesekali deru motor dari kejauhan.
77. Ia menyalakan lampu kuning temaram di kamarnya, menciptakan suasana yang intim dan nyaman.
78. Untuk makan malam, ia hanya memasak mi instan, menambahkan sebutir telur dan beberapa potong sawi yang ia beli di jalan. Sederhana dan cepat.
79. Ia makan di terasnya lagi, menikmati kesendirian malam. Pikirannya tidak lagi seaktif siang hari, kini lebih reflektif.
80. Ia memikirkan tentang arah lukisannya, tentang pesan apa yang sebenarnya ingin ia sampaikan melalui karyanya.
81. Setelah makan, ia tidak menyalakan televisi atau laptop untuk hiburan. Ia lebih memilih untuk membaca buku.
82. Koleksi bukunya beragam, dari novel sastra, buku filsafat, hingga biografi pelukis-pelukis besar dunia.
83. Malam ini, ia membaca kembali tentang kehidupan Van Gogh, mencoba memahami hasrat dan kegelisahan yang mendorong sang maestro.
84. Membaca adalah caranya untuk terus belajar, untuk memperluas wawasan, dan untuk mengingatkan dirinya bahwa ia adalah bagian dari tradisi seni yang panjang.
85. Sesekali ia berhenti membaca, menatap ke luar jendela, ke dalam kegelapan. Pikirannya melayang pada makna menjadi seorang seniman.
86. Ini bukan pilihan karir yang mudah. Pendapatan tidak menentu, dan seringkali ada rasa sepi dan tidak dipahami.
87. Namun, kebebasan untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan, untuk menerjemahkan dunia melalui visinya sendiri, adalah sebuah bayaran yang tak ternilai.
88. Menjelang larut malam, ia merasa lelah, bukan lelah fisik karena bekerja keras, melainkan lelah mental karena seharian berpikir dan merasa secara intens.
89. Ia mulai membereskan studionya sedikit. Menutup botol-botol cat dengan rapat, meletakkan buku sketsa di tempatnya.
90. Sebuah persiapan kecil agar esok pagi ia bisa memulai dengan pikiran yang lebih jernih dan ruang kerja yang lebih siap.
91. Ia mengambil gitarnya yang usang, memetik beberapa nada pelan. Musik menjadi cara lain baginya untuk berekspresi tanpa kata-kata atau gambar.
92. Alunan melodi yang sederhana dan sedikit sumbang itu mengisi keheningan kamarnya, sebuah lagu pengantar tidur untuk dirinya sendiri.
93. Pukul sebelas malam, ia merasa sudah waktunya untuk beristirahat. Ia tidak perlu mengatur alarm. Tubuh dan cahaya matahari adalah panduannya.
94. Ia melakukan ritual bersih-bersih terakhir, menyikat gigi di kamar mandi bersama yang kini sepi.
95. Kembali ke kamar, ia menatap sekali lagi lukisannya yang setengah jadi. Ada perasaan campur aduk: harapan, kecemasan, dan cinta.
96. Ia mematikan lampu utama, hanya menyisakan lampu baca kecil di samping tempat tidurnya.
97. Ia merebahkan diri di ranjang, merasakan lelah yang memuaskan di seluruh tubuhnya.

98. Tidak ada pikiran tentang tenggat waktu atau target perusahaan. Pikirannya hanya dipenuhi oleh warna, bentuk, dan komposisi.
99. Ia membayangkan warna apa yang akan ia tambahkan besok, di sudut mana ia akan memberikan detail. Karyanya terus hidup bahkan saat ia akan tertidur.
100. Dengan bayangan lukisan di benaknya, Budi akhirnya memejamkan mata, menyerahkan diri pada kegelapan yang kreatif, siap untuk menyambut fajar dan inspirasi baru di kota seni yang ia cintai.